Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 2 Mei 2026

Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Siti Nurullah A. Kundu[1], Rusli Takunas[2], Zaitun[3] ,Bahdar[4]
[1,2,3,4] Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia

[1]sitinurullahakundu@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.3025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan metode pembelajaran aktif dalam meningkatkan partisipasi peserta didik kelas III MIN Donggala. Menggunakan metode kualitatif kemudian data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yangdianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi metode yang digunakan guru dan tanggapan peserta didik. Hasil penelitian menunjukan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berupa pembelajaran diluar kelas dan pembelajaran kooperatif terbukti efektif meningkatkan partisipasi peserta didik. Guru juga menerapkan pendekatan pembelajaran melalui pertanyaan pemantik di awal serta menggunakan *ice breaking* diantara kegiatan belajar. Hal tersebut bertujuan menjaga perhatian dan motivasi peserta didik. Temuan penelitian ini menunjukan bahwa metode variatif disertai pendekatan yang tepat dalam menciptakan pembalajaran aktif dapat mendorong keterlibatan peserta didik secara optimal dalam proses belajar SKI.
Kata kunci: Pembelajaran Aktif , Partisipasi, Sejarah Kebudayaan Islam

Pendahuluan

Era yang terus berubah dengan cepat, pendidikan saat ini tidak dapat menolak revolusi digital yang menimpa berbagai aspek kehidupan. Beberapan tahun terakhir transformasi tekhnologi mampu mengubah secara fundamental cara dalam berinterkasi terhadap informasi, budaya dan termasuk pada proses pendidikan. Hal ini tidak luput dari pembelajaran konvensional mengarah terhadap penggunaan tekhnologi digital dan berpotensi untuk mengubah pendidikan diseluruh dunia. Salah satu tanda dasar dari perubahan ini adalah kemudahan akses pada informasi yang menjadi ciri khas pendidikan di era digital (Hasnida & Adrian, Ridho Nico Aditia, 2024) Pendidikan tentu saja tidak terlepas dengan suatu proses pembelajaran yang terjadi dan merupakan inti dasar. Pendidikan sebagai upaya secara sadar dilakukan dengan perencanaan dan memiliki tujuan dalam mengembangkan segala kemampuan serta pengetahuan dengan dimanfaatkan menjadi kekuatan dan bekal untuk menghadapi kehidupan kedepannya baik untuk negara, bangsa dan diri sendiri. Pendidikan mengembangkan berbagai aspek seperti pengembangan potensi baik dalam bentuk kognitif, afektif dan psikomotorik dengan cara memberikan umpan kepada peserta didik hingga mampu memberikan perubahan tingkah laku sampai pada menggiring peserta didik pada tujuan pembelajaran tersebut(Rozaki et al., 2019)

Melihat dari kondisi tersebut maka, pendidikan pada era sekarang mendesak perubahan dalam proses pembelajaran agar mampu menghasilkan peserta didik yang siap mengatasi tantangan global. Mengacu pada hal ini maka, dibutuhkanya suatu kompetensi atau disebut dengan keterampilan abad 21 dengan istilah lainnya 4C. Kemampuan ini dalam proses

pembelajaran menjadi strategi dasar dalam merealisasikan tujuan tersebut, salah satu melalui pembelajaran aktif(Magay et al., 2025)

Pembelajaran aktif merupakan cara yang menekankan pentingnya keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan proyek berpikir tingkat tinggi, pemecahan masalah dan diskusi. Sehingga peserta didik tidak terbatas pada penerimaan informasi secara tidak aktif namun mampu membangun pengetahuan melewati pengalaman belajar yang jauh lebih bermakna(Eliza et al., 2025) Proses pembelajaran tidak luput dari keikutsertaan peserta didik yang diharapkan tetap aktif. Pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi mendorong mereka secara kritis menilai informasi serta mengembangkan pola dalam berpikir yang lebih analitis. Kesempatan yang dberikan kepada peserta didik mengemukakan pendapat, mengatasi tantangan hingga yang berani mengambil keputusan yang tepat. Tentu ini sangat berharga dalam membantu pengembangan kemampuan berpikir kritis dimasa depan yang mencakup keterlibatan dalam melakukan kerjasama tim, diskusi, debat dan pertemuan sosial. Maka, sangat diperlukannya metode yang menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam suatu proses pembelajaran(Yuniar & Endrawati, 2025)

Partisipasi peserta didik adalah bagian penting pada keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dengan melibatkan secara proaktif tidak hanya akan memberikan peningkatan terhadap pemahaman melainkan mampu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Oleh sebab itu, hadirnya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan interaktif akan menghasilkan sistem belajar dua arah untuk menentukan arah pendidikan(A. F. Nasution et al., 2024) Menyoroti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang merupakan salah satu mata pelajaran yang penting pada kurikulum pendidikan islam di Masdrasah Ibtidaiyah. Pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan bekal bagi peserta didik terhadap pengetahuan, pemahaman dan kesadaran akan dasar tentang perkembangan sejarah dan peradaban islam. Dengan pembelajaran ini, peserta didik mampu jauh lebih menghargai peninggalan budaya islam, mengambil nilai-nilai dari peristiwa sejarah dan mengembangkan sikap kritis dan analistis dalam memahami perjalanan perkembanagan islam(Novaldi, Iswandi, 2024)

Namun demikian, apabila melihat realitas di lapangan didapatkannya berbagai permasalahan khususnya di Madrasah Ibtidaiyah yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang artinya pembelajaran berpusat kepada guru. Kondisi ini memiliki dampak terhadap rendahnya partisipasi peserta didik terutama pada pembelajaran yang bersifat naratif atau historis seperti Seajarah Kebudayaan Islam (SKI). Fakta yang didapatkan dilokasi penelitian, masih ditemukan guru yang menggunakan metode pembelajaran cenderung membosankan seperti ceramah, pemberian tugas menulis atau mencatat materi dalam jumlah yang cukup banyak pada setiap pertemuan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran belum secara penuh memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dengan materi. Terlihat dari sebagian peserta didik yang kurang fokus saat guru menyampaikan materi Sejarah Kebudayaan Islam, terutama ketika pembelajaran dilakukan tanpa adanya variasi metode.

Sejumlah penelitian terdahulu yang telah mengkaji pembelajaran aktif yang diterapkan oleh guru seperti Eliza et al., (2025) yang menyoroti strategi pembelajaran aktif pada abad 21 dengan mengintegrasikan model berbasis masalah, proyek dan juga pendekatan saintifik yang memberikan peningkatan terhadap keterlibatan peserta didik secara langsung baik terhadap pemahaman maupun keterampilan. Iyai & Helsa (2025) yang mengkaji terkait pembelajaran aktif secara konsisten mampu untuk meningkatkan motivasi dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan inetaraktif. Maka dari itu, guru mengintegrasikan strategi-strategi pembelajaran aktif dalam proses belajar mengajar. Selain itu berfokus pada pembelajarah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Putri & Akbar (2024) menyoroti penerapan strategi

Copyright © 2026 The Author(s)

pembelajaran aktif yang berfokus pada strategi *reconeccting* dapat meningkatkan hasil belajar yang sampai pada tahap ketuntasan. Dari beberapa penelitian diatas menunjukan bahwa pembelajaran aktif mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

Kajian-kajian diatas menunjukan bahwa pembelajaran aktif dapat memberikan pengaruh yang baik pada keterlibatan, motivasi dan hasil belajar peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pengukuran hasil secara umum sehingga memerlukan kajian yang lebih mendalam terkait bagaimana penerapan metode pembelajaran aktif dalam praktik dikelas. Selain itu menyoroti penggunaan kombinasi berbagai pendekatan yang dilakukan secara terpadu dalam satu proses pembelajaran.

Berdasarkan kesenjangan tersebut penelitian ini hadir untuk menganalisis penerapan khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri dengan tujuan memberikan gambaran empiris yang lebih kongkrit mengenai praktik pembelajaran yang berorientasikan pada keterlibatan peserta didik. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengarah secara eksplisit seperti apa penerapan pembelajaran aktif dikelas dan kombinasi yang ada pada metode *outdoor learning* dan kooperatif *learning* yang dipadukan menggunakan pendekataan stimulasi kognitif melalui pertanyaan pemantik serta *ice breaking* dalam satu kesatuan.

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya bermanfaat secara teoritis dalam memberikan literature pembelajaran aktif pada konteks pendidikan islam dasar akan tetapi ikut berkontribusi secara praktis berupa bagaimana gemabaran secara nyata penerapan metode sehingga dapat menjadi rujukan yang jelas kepada guru SKI dalam merancang pembelajaran bermakna dan partisipatif.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Bertujuan mendeskripsikan secara naratif data terkait penerapan metode pembelajaran aktif untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Donggala. Metode penelitian ini di pilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena pembelajaran dan sesuai untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. penelitian ini memungkinkan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan antar fenomena yang diteliti.

Lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Donggala dengan subjek penelitian ditentukan secara purposif. Terdiri dari kelas III MIN Donggala yang mencakup kelas A, B dan C yang masing-maisng jumlah perkelas berjumlah 20-21 orang. Selanjutnya teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan didikung dengan adanya dokumentasi. Observasi dilakukan didalam dan luar kelas selama proses pembelajaran. Fokus pada aspek melalui observasi seperti pelaksanaan pembelajaran, bentuk-bentuk partisipasi, pendekatan yang digunakan guru dan interkasi guru dan peserta didik. Wawancara, dilakukan berpedoman pada pertanyaan pokok namun tetap diberikan ruang bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan respons informan. Dilakukan pada guru Sejarah Kebudayaan Islam serta peserta didik. Seluruh sesi wawancara direkam dengan persetujuan informan. Dokumentasi dilakukan sebagai upaya memperkuat dan memverifikasi data yang didapatkan melalui observasi dan wawancara.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis dan pelapor hasil penelitian. Namun instrumen bantu tetap ada seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, alat rekam audio dan alat dokumentasi.

Proses analisis data dengan tahapan pengumpulan data mentah dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian data tersebut dipilah dan dikelompokkan dengan memilih data yang relevan berdasarkan fokus penelitian . setelah itu, tahap penyajian data,

peneliti mendeskripsikan hasil temuan agar mudah membaca pola dan hubungan antar kategori data yang didapatkan. Tahap berikutnya penarikan kesimpulan, peneliti menarik kesimpulan yang kredibel dan konsisten dengan keseluruhan data.

Kemudian, keabsahan data penelitian ini menggunakan Triangulasi dengan membandingkan data yang didapatkan pada guru dan peserta didik sehingga memastikan konsistensi informasi dari berbagai perspektif. Kemudian data yang didapatkan dilakukan pencocokan dengan hasil observasi dan wawancara bertujuan memverfikasi kebenaran temuan. Selanjutnya peneliti juga mengkonfirmasi kembali temuan yang didapatkan diawal kepada informan utama guna memastikan akurasi data.

Hasil

Hasil penelitian didapatkannya bahwa penerapan metode pembelajaran aktif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas III di MIN Donggala mampu meningkatkan partisipasi peserta didik. Adanya peningkatan ini dapat dilihat dari optimalnya keterlibata peserta didik ketika metode pembelajaran dan pendekatan di terapkan secara baik dan konsisten oleh guru SKI. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi melainkan juga menjadi fasilitator yang aktif mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Berikut temuan penelitian:

Penerapan pembelajaran dluar kelas (Outdoor Learning)

Metode yang diterapkan oleh guru SKI salah satunya adalah pembelajaran diluar kelas dengan tujuan memberikan suasana belajar yang berbeda dari sebelumnya. Melalui observasi kegiatan pembelajaran ini dilakukan diarea halaman madrasah dengan memanfaatkan lingkuangan sekitar sebagai media pembelajaran yang kontekstual. Didapatkan bahwa pada sesi pembelajaran hampir keseluruhan peserta didik antusias, aktif dan mudah terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan guru SKI saat wawancara:

> *"anak-anak lebih semangat belajar saat diluar kelas dan ketika metode ini digunakan mereka banyak juga yang mengajukan pendapat dan pertanyaan. Bukan hanya sekedar mendengarkan penjelasan guru"*

Respon serupa disampaikan oleh beberapa peserta didik yang diwawancarai bahwa mereka merasa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan serta kesempatan mereka untuk bisa ikut serta.

Indikator untuk melihat peningkatan partisipasi dari peserta didik ditandai dengan meningkatnya frekuensi pertanyaan dari peserta didik, keberanian untuk mengungkapkan pendapat dan berkurangnya perilaku pasif dalam proses pembelajaran

Pembelajaran Kooperatif melalui diskusi kelompok

Metode kedua yang digunakan guru dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik adalah pembelajaran kooperatif melalui diskusi kelompok. Guru mengelompokkan peserta didik 3-5 orang perkelompok dan tetap memperhatikan tingkat kemampuan dan keaktifan peserta didik. Dalam penerapannya dorongan guru dalam memberikan ruang bagi peserta didik untuk berani berbicara sangat diperlukan seperti "tidak apa apa salah nak yang penting sudah berani" hal ini tentu saja mendorong untuk dalam satu kelompok melakukan Kerjasama dan berani untuk aktif dalam proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukan bahwa dalam kelompok kecil peserta didik terdorong untuk aktif yang sebelumnya pasif karena ada tanggung jawab yang diberikan guru kepada mereka, serta dorongan dari guru itu sendiri untuk berani. Alasan yang disampaikan oleh guru SKI bahwa: *"saya melakukan diskusi kelompok agar anak-anak itu bisa kerja sama, berani sampaikan pendapatnya mereka sendiri dan bisa mendengarkan sekaligus*

Copyright © 2026 The Author(s)

menghargai orang lain. Mendengarkan suara mereka walaupun kadang masih salah atau kurang tepat tidak apa-apa tapi keberanian itu yang saya harapkan"

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada salah satu peserta didik: "*kalua diskusi kelompok kadang berani dengan tidak. Tapi karena ada teman yang bantu saya juga langsung jadi berani"*

Dari uraian diatas bahwa penerapan metode diskusi bukan hanya semata-mata melihat pengetahuan dari peserta didik namun juga upaya untuk menumbuhkan keberanian dan keaktifan dalam proses pembelajaran. Indikator peningkatan yang tercermin adalah adanya kerjasama antar peserta didik untuk slaing mendukung dan keterlibatan yang merata dari peserta didik yang cenderung pasif pada seblumnya namun telah mampu ikut aktif dalam proses diskusi.

Pendekatan melalui pertanyaan pemantik

Metode telah diterapkan kepada peserta didik, untuk mendukung terlaksananya dengan baik secara konsisten guru menerapkan pendekatan sebagai strategi ajar yang bisa mendukung metode pembelajaran akitf. Salah satu yang digunakan oleh guru SKI adalah memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didi diawal pembelajaran. Guru mengawali pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan terbuka kepada peserta didik. Tujuan dari pendekatan ini sebagai pemantik pengetahuan awal peserta didik dan mendorong agar mampu merespon secara aktif dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru SKI terkait salah satu contoh pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik: *"salah satu contohpertanyaan yang biasa saya berikan kepada anak-anak untuk membuka wawasan dan pengetahuan mereka yakni apa peristiwa sejarah islam yang kalian ingat?. Respon dari peserta didik juga beragam dan ini membangun mental mereka sejak awal untuk aktif didalam kelas"*
Guru SKI juga menjelaskan terkait tujuan pertanyaan pemantik ini yang dilakukan secara sengaja dan itu menjadi gambaran untuk memulai pembahasan.

Jika melihat dari respons peserta didik saat dilakukannya pendektaan ini maka peningkatan partisipasitersebut ditunjukan saat peserta didik yang berani untuk mengangkat tangan ketika ingin menjawab pertanyaan guru serta munculnya pertanyaan balik peserta didik karena keingin tahuan mereka dengan hal tersebut.

1. Ice breaking

Pendekatan lainnya yang digunakan oleh guru adalah penyisipan *ice breaking* diantara kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini dilakukan pada moment tertentu ketika guru telah merasakan adanya penurunan konsentrasi dari peserta didik seperti mengobrol dengan teman, mengantuk dan tidak bersemangat. Hasil observasi menunjukkan bahwa *ice breaking* yang digunakan oleh guru SKI berupa permainan singkat seperti kuis , tanya jawab ringan atau permainan kecil berkaitan dengan materi.

Guru menjelaskan terkait pertimbangannya dalam melakukan *ice breaking yaitu: "anak kelas III itu sering kali perhatiannya tidak bertahan lama, kalau saya melihat sudah mulai jenuh atau bosan saya akan alihkan kepertanyaan atau permainan agar fokus mereka kembali dan semangat belajar mereka tidak menurun."*

Peserta didik juga merasa sangat senang dengan pendekatan ini karena pembelajarab tidak terkesan monoton dan membosankan. Hal ini terlihat dari wawancara yang dilakukan: *"kadang-kadang jika kami sudah bosan guru berikan permainan atau soal yang kami jawab supaya kami tidak bosan didalam kelas"*

Tujuan dilakukannya *ice breaking* untuk mengembalikan energi kelas dan fokus peserta didik. Indikator dalam melihat peningkatan partisipasi dari peserta didik yakni dari pulihnya konsentrasi ketika telah dilakukannya *ice breaking* serta berkurang melakukan kegiatan diluar tugas dalam proses pembelajaran.

Tabel 1. Ringkasan Metode Pembelajaran dan Indikator Peningkatan Partisipasi Peserta Didik

No	Metode/ Pendekatan	Indikator Partisipasi yang Meningkat
1	Pembelajaran di luar kelas	Kekerapan pertanyaan, keberanian berpendapat dan kurangnya perilaku pasif
2	Pembelajaran kooperatif	Kerja sama antar peserta didik, keterlibatan yang sebelumnya pasif
3	Pertanyaan pemantik	Respons peserta didik, rasa keingin tahuan, serta pertanyaan balik peserta didik
4	Ice breaking	Kembalinya konsentrasi dan respon setelah ice breaking

Pembahasan

Penerapan Metode Aktif dalam Pembelajaran

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, sekaligus bagi kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Upaya menciptakan lingkungan belajar yang efektif, mampu mendorong keaktifan peserta didik, serta membantu mereka memahami materi secara mendalam dan menjadi perhatian utama dalam peningkatan mutu pendidikan. Melalui strategi ini, proses pembelajaran diarahkan untuk menghadirkan pengalaman belajar yang menghubungkan teori dengan praktik, memperkuat keterlibatan siswa, serta mendorong berkembangnya keterampilan berpikir kritis yang dibutuhkan untuk meraih keberhasilan(Fauziah, Naila El-Yuusi, 2024) Sebagai mata pelajaran yang ada dalam setiap lembaga pendidikan islam, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki peran penting terhadap kehidupan manusia. Sejarah tidak hanya dikenal sebagai catatan masa lalu akan tetapi menyimpan kekuatan yang dapat menggerakkan dinamika serta menghadirkan nilai-nilai baru terhadap pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia(Amalia, 2021)

Guru SKI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Donggala dalam pelaksanaan proses pembelajaran mengupayakan secara optimal melalui berbagai inovasi. Salah satu upaya pendekatan yang dilakukan adalah upaya menciptakan pembelajaran yang aktif dan tidak membosankan. Kesadaran guru akan pembelajaran sejarah yang kerap dianggap monoton oleh peserta didik sehingga dengan hal ini berpotensi menimbulkan kejenuhan, rasa bosan serta rendahnya partisipasi dalam proses belajar. Selain itu, guru mengupayakan pengguanaan metode dan strategi belajar yang variatif. Pemilihan metode yang tepat dan tidak monoton akan menjadi kunci untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Oleh karrena itu, guru mencoba berbagai cara sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran SKI.

Adapun metode yang digunakan meliputi:

1. Metode Pembelajaran Diluar Kelas

Dalam proses pembelajaran tentu saja akan didapatkanya peserta didik yang cenderung pasif, baik ketika guru memberikan pertanyaan atau hanya mendengarkan penjelasan(Syahada et al., 2022) Oleh karena itu, dibutuhkannya metode pembelajaran yang menyenangkan dan dapat meningkatkan keinginan untuk belajar. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan memberikan dampak yang baik terhadap peserta didik.

Guru SKI menerapkan metode pembelajaran diluar kelas. Proses pembelajaran tidak sepenuhnya dilakukan dalam ruangan, akan tetapi juga memanfaatkan lingkungan luar sebagai bagian dari aktivitas belajar peserta didik. Dari temuan ini, terindikasi bahwa penerapan pembelajaran aktif memberikan posisi bagi peserta didik sebagai subjek yang terlibat secara langsung. Maka, dengan itu guru mampu memperluas interaksi belajar yang lebih nyata dan tidak terpaku hanya pada penyampaian materi melainkan pengalaman langsung yang dirasakan.

Copyright © 2026 The Author(s)

Disamping itu, aktivitas belajar diruang kelas memberikan variasi suasana yang berbeda dari pembelajaran konvensional.

Pembelajaran diluar kelas ini dalam literatur sering disebut dengan *Outdoor Learning.* Pembelajaran *outdoor* adalah pendekatan dalam aktivitas pembelajaran yang dilakukan diluar ruangan. Proses pembelajaran ini terjadi dilingkuangan luar kelas maupun alam terbuka yang akan menjadi solusi menarik untuk menangani rutinitas yang membosankan bagi peserta didik(Erlinasari & Prabowo, 2024) Dalam beberapa litertaur pembelajaran diluar kelas mampu memberikan peningkatan terhadap hasil belajar(Febriana et al., 2023) dan motivasi belajar(Miftahul et al., 2023). Pada ranah pendidikan yang berbasis sejarah maka pentingnya untuk menekankannya pendekatan yang lebih interaktif dan inspiratif untuk mengatasi keterbatasan metode yang monoton dan membosankan. Guru sejarah memerlukan adanya kreatiftas dan inovasi dalam memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik yang lebih menarik, inovatif dan interaktif. Pada era sekarang metode pembelajaran yang lebih kreatif telah muncul sebagai langkah yang menunjang dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran sejarah. Tingkat keberhasilan tersebut dapat dicapai tergantung pada peran guru tersebut dalam memberikan pengarahan dan bimbingan dalam merancang metode pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran sejarah yang harus dirancang menuntut keaktifan, semangat dan motivasi peserta didik(Mawarti, 2023).

Metode ini berdampak pada peningkatan antusiasme peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini tercermin saat aktifnya peserta didik yang bertanya dan suasana belajar yang terasa lebih variatif dan tidak monoton. Suasana belajar menjadi lebih fleksibel membuat peserta didik merasa nyaman, sehingga tingkat kejenuhan yang dirasakan pada umumnya terhadap metode konvensional dapat berkurang.

2. Metode Kooperatif (Diskusi Kelompok)

Pada proses belajar mengajar, keaktifan peserta didik mampu dicapai secara optimal jika pengorganisasian dan penyampaian materi belajar dapat menyesuaikan kesiapan dari mereka. Tepatnya, pendidik memerlukan pemilihan metode ajar yang tepat. Metode diskusi kelompok digunakan dengan tujuan memberikan ruang bagi peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara rasional. Dengan adanya keterlibatan langsung inilah peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep yang disampaikan serta mampu mencapai prestasi yang diharapkakan. Dengan kata lain bahwa, menggunakan metode diskusi akan mendorong peserta didik untuk mampu lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran(Masrukin, Ahmad Arbai'i, 2018)

Guru diketahui menerapkan metode diskusi dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang masing-masingnya diberikan topik pembahasan tertentu. Metode ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses berpikir dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Interkasi yang terbangun antar ~~anggoata~~anggota kelompok meningkatkan keberanian dalam menyampaikan pertanyaan maupun pendapat, sehingga pembelajaran tidak lagi didominasi oleh penjelasan guru secara sepihak. Guru SKI juga menyampaikan bahwa keterlibatan peserta didik mengalami peningkatan ketika metode ini diterapkan karena adanya kontribusi langsung dalam aktivitas belajar. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil pengamatan yang menujukan adanya kemajuan terkait partisipasi dalam proses belajar yang dapat dilihat dari intesitas pertanyaan kepada guru serta keaktifan dalam diskusi kelompok. Dalam penerapan ini peserta didik diberikan kesempatan dalam menyampaikan pendapat dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Dengan adanya metode diskusi maka, peserta didik tidak mudah jenuh atau merasa bosan. Selain itu, guru tidak lagi mendominasi kelas karena peran dari peserta didik sudah ikut

mengambil bagian, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan mampu tercapai dengan maksimal(Amalia, 2021)

Pendekatan Guru dalam Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik

Pendekatan pembelajaran yang monoton, kurang bervariasi dan tidak melibatkann interkasi yang menarik biasanya terdiri dari ceramah yang panjang dengan partisipasi peserta didik yang kurang. Dampaknya akan menjadi bosan, tidak tertarik dan kurangnya motivasi bagi mereka untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Hal ini akan memberikan dampak negatif pada kualitas belajar dan pencapaian tujuan pembelajaran. Partisipasi aktif sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, hal ini dapat mempengaruhi pemahaman terhadap mata pelajaran yang dipelajari. Sebagai tombak pendidikan tentu guru memiliki kewajiban yang lebih besar sebagai pendidik dan pengajar(Susanti et al., 2024) Beberapa upaya dalam pencegahan pembelajaran yang monoton ini dapat dilakukan dengan penggunaan metode pembelajaran interaktif berbeda. Salah satu metode yang digunakan adalah diskusi yang akan memberikan dorongan bagi peserta diidk untuk lebih aktif, berkolaborasi serta menerapkan konsep yang dipelajari dalam situasi nyata. Salah satu contoh yang dapat ditarik adalah pembelajaran berbasis sejarah, guru dapat menggunakan simulasi atau diskusi kelompok untuk menganalisis apa sebab dan akibat dari suatau peristiwa tersebut(Susanti et al., 2024)

Hasil analisis menunjukan bahwa guru SKI tidak hanya menerapkan metode yang mendukung pembelajaran aktif akan tetapi juga menggunakan pendekatan interpersonal kepada peserta didik. Kombinasi seperti ini dilakukan dengan tujuan agar implementasi pembelajaran dapat berjalan optimal, sehingga partisipasi peserta didik menjadi jauh lebih terarah serta mencipatakan suasana belajar yang menyenangkan. Adapun beberapa pendekatan yang dilakukan guru antara lain sebagai berikut:

1. Memantik Nalar Peserta Didik

Guru merupakan pemegang peran penting dalam membentuk karakter peserta didik dan bagaimana cara mereka dalam berfikir, ini termasuk juga dalam menumbuhkan kemampuan dalam berfikir kritis. Melalui pembelajaran yang interaktif dan reflektif guru dapat memberikan tidak hanya sekedar pengetahuan melainkan ikut mengajak peserta didik untuk bertanya, menganalisis dan juga mengevaluasi infromasi secara lebih mendalam. Pada proses inilah yang menjadi dasar lahirnya generasi yang mampu memberikan kemampuan berfikir yang logis, kreatif dan solutif dalam menghadapi berbagi tantangan zaman(Yossi, Primadani, Sarbaitini Yanti Sri, 2025)

Penerapan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam hal ini guru memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik berkaitan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Langkah ini bertujuan memperkuat daya ingat peserta didik sekaligus membangun kesiapan awal sebelum proses pembelajaran dimulai. Pertanyaan ini menstimulasi wawasan awal sebagai dasar pengembangan pengetahuan baru. Penggunaan pertanyaan pemantik tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, sekaligus menempatkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dengan pendekatan seperti ini berkontribusi pada pengembangan kemampuan dalam bernalar kritis dikarenakan peserta didik didorong untuk menghubungkan konsep yang sebelumnya telah dipelajari ke konteks yang lebih luas. Selain itu, berfungsi membangkitkan rasa keingintahuan dan motivasi peserta didik dalam mengeksplorasi materi pembelajaran secara mendalam.(Sandya Nandika ,Apriliyani, Heri, Susanto Fitri, 2025)

2. Menciptakan Pembelajaran yang Menyenangkan

Pembelajaran tingkat sekolah dasar memiliki peranan yang krusial dalam membangun landasan karakter, kemampuan dan semangat belajar. Pada fase ini peserta didik berada pada tahap perkembangan koginitif sekaligus emosional yang cukup cepat. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna begitu berpengaruh terhadap antusias

Copyright © 2026 The Author(s)

mereka dalam mengikut proses belajar. Namun keadaan ini tentu saja pada kenyataannya tidak sedikit didapatkan bahwa guru menghadapi peserta didik yang kurang bersemangat, tidak fokus sampai pada kejenuhan terhadap proses belajar. Hal ini didapatkan apabila metode pembelajaran yang digunakan oleh guru bersifat minim interkasi dan pendekatannya kurang dalam menyenangkan suasana belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru memiliki kewajiban untuk membangun suasana belajar yang mendukung, menyenangkan dan interaktif agar menumbuhkan partisipasi dalam mengikuti pembelajaran(Hidayat et al., 2025)

Guru perlu memiliki kepekaan terhadap kondisi emosional siswa, karena suasana hati dan perasaan mereka sangat berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan dalam proses pembelajaran. Ketika siswa merasa dihargai, didengarkan dan diberi ruang untuk mengekspresikan diri mereka biasanya menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi serta rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap pembelajaran yang dijalaninya. Oleh sebab itu, strategi yang diterapkan guru tidak cukup hanya berfokus pada metode mengajar, tetapi juga perlu memperhatikan dinamika sosial dan psikologis yang terjadi didalam kelas. Dengan demikian, peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan menjadi cukup kompleks, karena menuntut kemampuan pedagogis, keterampilan komunikasi interpersonal, serta kreativitas dalam merancang kegiatan pembelajaran yang bermakna dan mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik(Musadad et al., 2025) Dalam menyampaikan materi dalam proses mengajar guru berpengaruh besar terhadap antusiasme dan minat mereka dalam belajar. Hal itu akan berdampak terhadap hasil belajar. Penyampaian yang biasa-biasa saja sering kali membuat peserta didik cepat kehilangan ketertarikan dalam mendengarkan penjelasan. Ketika materi hanya menekankan konsep tanpa melibatkan adanya interkasi atau perhatian terhadap kondisi peserta didik maka, akan membuat mereka kehilangan motivasi untuk mengikuti pelajaran dengan serius. Oleh karena itu, dalam menjaga perhatian dan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam belajar guru perlu untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tetap hidup(Andini et al., 2024)

Pendekatan yang menyenangkan berupa *ice breaking* dalam proses pembelajaran sebagai upaya dalam menjaga keberlangsungan kegiatan belajar agar tetap efektif. Pendekatan ini dilakukan tidak secara spontan melainkan disesuikan bagaimana kondisi kelas pada saat itu. Ketika ada indikasi penurunan konsentrasi atau meningkatnya kejenuhan peserta didik maka, guru akan menyisipkan aktivitas *ice breaking* sebagai intervensi dalam mengembalikan fokus belajar. *Ice breaking* dipahami sebagai rangkaian aktivitas yang sederhana untuk mencairkan suasana belajar yang kaku, tegang dan monoton sehingga pembelajaran mampu kembali lebih dinamis dan interaktif.

Secara konseptual ice breaking memiliki fungsi menjadi strategi pedagogis dalam meningkatkan atensi, motivasi dan kesiapan belajar peserta didik melalui aktivitas yang ringan dan menyenang. Melalui penerapan *ice breaking* ini peserta didik diharapkan untuk lebih terbuka dan kreatif sekaligus mengembangkan kreatifitas dan kognitif peserta didik(Nurzaman, Irfansyah Putra Oktaviani, Heriyah Fitriyani, Lianan, 2025)

Pada implentasinya, *ice breaking* yang diterapkan oleh guru meliputi tanya jawab sederhana terkait materi, kuis singkat serta permainan ringan yang masih berkaitan dengan topik pembelajaran saat itu. Aktivitas tersebut dirancang untuk tetap menjaga keterhubungan dengan materi sehingga tidak keluar dari alur pembelajaran. Menurut hasil pengamatan, peserta didik menunjukan tanggapan yang positif dan terlihat lebih aktif setelah kegiatan *ice breaking* dilaksanakan. Hal ini tercermin dari meningkatnya keterlibatan dalam menjawab pertanyaan, partisipasi dalam diskusi serta perhatian terhadap penjelasan guru dalam proses belajar. Lebih lanjut, penerapan dalam pendekatan ini berdampak pada terciptanya suasana belajar yang lebih aktif dan interaktif. Peserta didik tampak lebih nyaman serta menunjukan peningkatan motivasi

untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan guru berdampak pada penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan sekaligus meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Secara teoritis penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan pembelajaran aktif khususnya pada konteks pendidikan islam dasar. Sedangkan secara praktis penelitian ini dapat direkomendasikan bagi berbagai pihak. Bagi guru SKI temuan ini menegaskan bahwa pentingnya perencanaan pembelajaran, responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik serta guru perlu meningkatkan kompetensi dalam merancang pertanyaan, mengelola dinamika kelompok serta memnentukan waktu dan intensitas *ice breakingg* secara proposional. Bagi pengelola lembaga temuan ini menjadi argumentasi yang membantu untuk pelaksanaan pembelajaran aktif dan peneydiaan fasilitas yang mendukung. Bagi pengembangan kurikulum, mendukung untuk meningkatkan integrasi yang baik antara kompetensi pedagogis pembelajaran aktif dengan standar kompetensi guru SKI pada jenjang madrasah ibtidaiyah.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif mampu dalam meningkatkan partisipasi peserta didik di kelas III MIN Donggala khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Penerapan secara konsisten mendorong keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan meliputi pembelajaran diluar kelas dan pembelajaran kooperatif. Hal ini menunjukan bahwa pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Selain aspek metode, guru juga menerapkan pendekatan pendukung seperti pemberian pertanyaan pemantik untuk menstimulus nalar peserta didik serta penggunaan *ice breaking* agar menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif.

Adanya keterpaduan antara metode dan pendekatan tersebut terbukti menghasilkan proses pembelajaran yang lebih variatif dan tidak monoton, sehingga berdampak pada meningkatnya partisipasi aktif peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung. Peningkatan-peningkatan diatas dapat tercermin dari (1) frekuensi keterlibatan peserta didik dalam menjawab pertanyaan guru, (2) intensitas keikutsertaan dalam diskusi kelas, (3) keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta (4) tingkat perhatian dan fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Maka dengan itu terlihat adanya peningkatan keterlibatan peserta didik.

Walaupun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada konteks mata pelajaran dan satuan pendidikan tertentu, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Namun demikian, temuan ini dapat dalam memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman bahwa penerapan pembelajaran aktif memiliki dampak yang positif terhadap keterlibatan peserta didik dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada tingkat Madrasah atau Sekolah Dasar

References

Amalia, N. (2021). Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Raudhah Proud To Be Profesional: Journal Tarbiyah H*, *6*(1), 71–84. https://doi.org/10.48094/raudhah.v6i1.101

Andini, M., Ramdhani, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran Guru Dalam Menciptakan Proses Belajar Yang Menyenangkan. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(4), 2298–2305. https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.637

Copyright © 2026 The Author(s)

Eliza, F., Juliana, V., & Pratama, A. (2025). Tinjauan Teoretis Terhadap Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Pendidikan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Tambusasi*, *9*(2), 15469–15474. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27985

Erlinasari, C., & Prabowo, Y. S. (2024). Penerapan Metode Outdoor Learning Pada Mata Pelajaran Pai Di Sd Alam Mutiara Umat. *Journal On Education*, *06*(03), 16806–16812. https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5607

Fauziah, Naila El-Yuusi, Muhammad Yusron Maulana. (2024). Strategi Pembelajaran Efektif Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Di Sd Bahreisy Surabaya. *Golden Age And Inclusive Education*, *1*(2), 69–78.

Febriana, A. P., Amin, S., Kurniawan, M. A., Maulidiah, L., Pendidikan, J., Pengetahuan, I., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2023). Dinamika Sosial : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial The Influence Of Outdoor Study Model And Learning. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmmu Pengetahuan Sosial*, *2*(3), 342–352. https://doi.org/10.18860/dsjpips.v2i3.306

Hasnida, S. S., & Adrian, Ridho Nico Aditia, S. (2024). Tranformasi Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, *2*(1), 110–116.

Hidayat, Lintang Nursyifa Syarif, Mohamad Ew, S. E. D. (2025). Implementasi Ice Breaking Dalam Menumbuhkan Antusiasme Belajar Pada Pesera Didik Kelas 3 Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 478–488. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25571

Iyai, Y., & Helsa, Y. (2025). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, *3*(3), 288–296. https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1950

Magay, D., Relmasira, S. C., & Sanoto, H. (2025). Ijoed : Indonesian Journal On Education Inovasi Pembelajaran Abad 21 Di Indonesia : Analisis Praktik , Peluang , Dan Tantangan 21st Century Learning Innovation In Indonesia : Analysis Of Practices , Opportunities , And Challenges. *Ijoed: Indonesian Journal On Education*, *2*(1), 89–93. https://doi.org/10.70437/ijoed.v2i1.206

Masrukin, Ahmad Arbai'i, A. (2018). Metode Diskusi Dan Tanya Jawab Dalam Pembelajaran Ski Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Vii- H Mts Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *8*(3), 451–466.

Mawarti, D. A. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Inovatif Oleh Guru Sejarah Di Kabupaten Kudus Tahun 2023. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, *5*(2), 15–28. https://doi.org/10.33503/maharsi.v5i2.3410

Miftahul, A., Saputri, A., Selvi, N., & Hastati, S. (2023). Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatkan Motivasi Belajar Siswa Ilmu Pengetahuan. *Alena: Journa Of Elementary Education*, *1*(2), 114–120.

Musadad, Y. S., Undayasari, D., & Abidin, Y. (2025). Strategi Guru Kelas 1 Dalam Menciptakan Suasana Kelas Yang Menyenangkan Di Sdn Cikalang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2), 14646–14652. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27690

Nasution, A. F., Wardani, T. K., Lubis, N. A., & Pratama, Y. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran Di Kelas. *Jurnal Pendidikan Tambusasi*, *8*(2020), 49011–49016.

Nasution, A., Rahmah, A. D., Fitri, N. A., & Pratiwi, L. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Di Mis Al Islam Kota Bengkulu. *Jkip: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, *5*(4), 925–929. https://doi.org/10.55583/jkip.v5i4.1181

Novaldi, Iswandi, S. (2024). Konsep Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Model Integratif Yang Realistis Di Madrasah Ibtidaiyah. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, *4*(2), 1–11. https://doi.org/10.51700/alifbata.v4i2.729

Nurzaman, Irfansyah Putra Oktaviani, Heriyah Fitriyani, Lianan, D. (2025). Implementasi Ice Breaking Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ski Di Kelas Vii Mtsn 1 Kota Pagar Alam. *Edification Journal Pendidikan Agama Islam*, *8*(1), 129–138. https://doi.org/10.37092/ej.v8i1.1209

Putri, F. K., & Akbar, H. (2024). Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Reconnecting Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Pada Mata Pelajaran Ski Kelas Viic Mts. *Jom Ftk Uniks*, *4*(2), 95–103.

Rozaki, Chauzrani Rofik, Muhammad Hasnur Ma'rif, M. A. (2019). Strategi Pembelajaran Active Learning Untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *15*(2), 143–157.

Sandya Nandika ,Apriliyani, Heri, Susanto Fitri, M. (2025). Pengaruh Penggunaan Pertanyaan Pemantik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Xi Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Sman 1 Martapura. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4), 347–357. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34639

Sani Susanti, Fitrah Aminah, Intan Mumtazah Assa'idah, Mey Wati Aulia, T. A. (2024). Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, *2*(2), 86–93. https://doi.org/10.65311/pedagogik.v2i2.529

Syahada, Nurul Laila Wulandari, Indah Setiawan, Agung. (2022). Alternatif Solusi Pada Peserta Didik Di Sdn Kowel 3 Pendahuluan Pendidikan Merupakan Usaha Sadar Dan Terencana Dalam Mewujudkan Suasana Belajar Dan Proses Pembelajaran Agar Peserta Didik Secara Aktif Mengembangkan Potensi Dirinya (Hanafy , 2014). Pendid. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Matematika*, *2*(2), 224–236.

Yossi, Primadani, Sarbaitini Yanti Sri, Wahyuni. (2025). Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Sosiologi Fase F Di Sman 1 Salimpaung. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(September), 270–282. https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29763

Yuniar, V., & Endrawati, D. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Kelas V Sdn Lebak Kepuh 1. *Jurnal Ilmiah Multidisplin Ilmu*, *2*(2), 21–25. https://doi.org/10.69714/pa0m3m51